

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kardiovaskular adalah sistem yang bertugas mengangkut zat ke tubuh, lalu disambung ke sel-sel tubuh manusia. Sistem ini merupakan bagian dari keseimbangan tubuh, atau homeostatis. Sistem ini dapat rusak, sehingga menyebabkan penyakit kardiovaskular (Wahyuningsih & Kusmiyati, 2017).

Penyakit Kardiovaskular (PKV), adalah sekelompok kelainan penyakit disebabkan oleh gangguan jantung dan pembuluh darah. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM). Jenis penyakit ini, termasuk penyakit jantung koroner atau penyakit *cerebrovascular disease* (CVD), hipertensi, dan stroke.

World Health Organization (WHO), memperkirakan angka kejadian hipertensi seluruh dunia sebesar 26,4%, meningkat 29,1% di tahun 2021. Angka kejadian hipertensi tertinggi yaitu di Afrika sebesar 27%. Di Amerika Serikat, pada tahun 2017-2018, 63% penduduk berusia diatas 60 tahun menderita hipertensi, dengan persentase perempuan (66,8%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (58,5%). Di China, pada tahun 2018-2019, dilaporkan 53,21% lansia menderita hipertensi. Asia Tenggara berada di urutan ketiga sebesar 25% dari total populasi. Data yang dipublikasikan WHO (2018), memperlihatkan sekitar 26,4% penduduk di dunia menderita hipertensi, melalui perbedaan persentase pada laki-laki 26,6% dan pada perempuan 26, 1%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), terlihat angka kejadian hipertensi dengan penduduk usia > 18 tahun di Indonesia sebesar 34,1%. Angka kejadian ini didapatkan dengan mengukur tekanan darah, jika tekanan darah >140/90 mmHg. Angka 25,8% lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013. Menyatakan angka kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, sedangkan hipertensi tertinggi terdapat pada provinsi Kalimantan Selatan (44,13%), provinsi terendah di Papua (22,22%). Dan DKI Jakarta menduduki peringkat 9 (33,43%) per 34 provinsi.

Jakarta Pusat menjadi wilayah dengan jumlah hipertensi tertinggi di DKI Jakarta sebanyak 11,410 kasus, Jakarta Timur berada di urutan kedua sebanyak 6,342 kasus. Pada tahun 2018 terdeteksi 134.937 orang dengan tekanan darah tinggi, tetapi hanya 17% orang mengidap penyakit tersebut (Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2018).

Hipertensi, suatu keadaan dimana tekanan darah mengalami peningkatan (tekanan darah sistolik \geq 140 mmHg atau tekanan darah diastolik \geq 90 mmHg). Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah mengalami kenaikan di atas normal sehingga menimbulkan rasa sakit bahkan dapat berujung pada kematian. Seorang dianggap hipertensi apabila tekanan darah melebihi normal, yaitu >140/90 mmHg. Tekanan darah bervariasi dalam batas tertentu, tergantung pada posisi tubuh, usia, dan tingkat stress yang dialami. Tekanan darah meningkat bersamaan dengan peningkatan sistolik, yang tingginya bervariasi tergantung pada individu yang terkena (Tambunan *et al.*, 2021).

Gejala seperti sakit kepala, pusing, jantung berdebar, kelelahan, anoreksia, keringat berlebih, dan kesulitan bernafas seringkali disebabkan oleh tekanan darah

tinggi. Sementara itu, ada pula orang yang tidak menunjukkan gejala hipertensi meski mengidap penyakit tersebut. Ketika gejala hipertensi menjadi lebih kronis, gejalanya meliputi: ensefalopati hipertensi, hemiplegia, gangguan penglihatan dan pendengaran, dan penurunan kesadaran (Zendrato, 2019).

Di antara tanda dan gejalanya, penyebab hipertensi sekunder berkaitan dengan gangguan sekresi hormonal 1-2%, disebabkan karena gangguan hormonal atau penggunaan pada obat-obatan (misalnya pil kb) dan 5-10% terkait dengan penyakit ginjal, obesitas, gaya hidup sedentary (kurang berolahraga), stress, minum alkohol atau terlalu banyak mengonsumsi garam (makanan asin). Secara umum, hipertensi sekunder dapat disembuhkan dengan pengendalian yang tepat terhadap penyebabnya (Tambunan *et al.*, 2021).

Pemerintah telah meluncurkan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) untuk membatasi hipertensi. Diharapkan seluruh masyarakat memiliki kesadaran, keinginan, dan kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup sehat, mulai dari keluarga, yaitu: (1) Melakukan olahraga, (2) Mempraktikkan perilaku hidup yang sehat, (3) konsumsi pola makan sehat dan bergizi, (4) melaksanakan pencegahan penyakit dan deteksi dini, (5) Meningkatkan kualitas lingkungan, dan (6) Meningkatkan edukasi hidup sehat (Kemenkes, 2018).

Menurut teori dasar Lawrence Green (1991), penulis menjelaskan tiga faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan seseorang, antara lain: faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan karakter masyarakat).

Kementerian Kesehatan mengimbau semua lembaga publik dan swasta untuk melakukan deteksi dini, termasuk pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan melakukan pola hidup sehat, mulai dengan keluarga untuk selalu mencegah dan mengendalikan faktor risiko hipertensi dengan perilaku “CERDIK” yaitu (1) Cek kesehatan secara berkala, (2) Enyahkan asap rokok, (3) Rajin aktifitas fisik, (4) Diet sehat dan seimbang, (5) Istirahat yang cukup, (6) Kelola stres dari waktu ke waktu dan seumur hidup (Kemenkes, 2018).

Kebijakan preventif dan pengendalian penyakit tidak menular dengan 9 global pengendalian PTM tahun 2025 dengan (1) 25% penurunan kematian akibat PTM (kanker, diabetes, penyakit paru kronis, dan penyakit jantung) hingga tahun 2025, (2) penurunan konsumsi tembakau sebesar 30%, (3) 0%, peningkatan diabetes atau obesitas (4) 10% untuk penurunan konsumsi alkohol, (5) 30% untuk penurunan asupan garam, (6) 10% untuk penurunan kurang aktifitas fisik, (7) 80% untuk cakupan pengobatan esensial dan teknologi untuk pengobatan PTM, (8) 25% untuk penurunan tekanan darah tinggi, (9) sebanyak 50% untuk lingkup terapi farmakologis dan konseling untuk mencegah serangan jantung dan stroke 50%.

Hipertensi yang seiring dikenal masyarakat dengan tekanan darah tinggi, pada akhirnya dapat merusak bagian endotel dan mempercepat aterosklerosis. Hipertensi dapat meningkatkan risiko pada penyakit jantung coroner, seperti angina, gagal ginjal kronis, demensia, dan fibrilasi atrium. Adanya faktor risiko kardiovaskular dalam tubuh penderita meningkatkan risiko hipertensi, yang mengakibatkan peningkatan mortalitas dan morbiditas (Rikmasari dan Noprizol, 2020).

Hipertensi adalah penyakit penyerta yang paling umum pada pasien dengan penyakit ginjal kronis, menurut data dari laporan tahunan Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI, 2018). Kementerian Kesehatan saat ini melakukan upaya preventif dan pengendalian penyakit ginjal kronis melalui perilaku “CERDIK”, yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin olahraga, Diet seimbang, Istirahat cukup dan Kelola stres.

Kementerian kesehatan menghimbau masyarakat untuk turut serta mendukung upaya preventif dan pengendalian *Chronic Kidney Disease* (penyakit gagal ginjal kronis), seperti: memperkuat promosi pencegahan melalui perubahan gaya hidup untuk mencegah penyakit gagal ginjal kronis, seperti: (1) berolahraga rutin (2) mengonsumsi makanan sehat dengan jumlah serat, lemak, dan garam yang rendah (3) mengontrol tekanan darah dan tingkat glukosa (4) mengawasi berat badan dan menjaga berat badan dalam rentang normal (5) minum setidaknya dua liter air setiap hari, (6) tidak menggunakan obat yang tidak direkomendasikan (7) berhenti merokok (Kemenkes RI, 2018)

Berbagai program telah diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan Pemerintah Kota Jakarta Timur untuk membantu orang yang menderita hipertensi. Salah satu inisiatifnya adalah mendorong kesadaran kesehatan melalui pembentukan Prolanis, atau Program Pengelolaan Penyakit Kronis terhadap hipertensi. Diharapkan program ini akan mendorong sikap positif terhadap kesehatan masyarakat (Patwa,2022).

Setelah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Pasar rebo, peneliti mengumpulkan data dari perawat dengan cara mewawancarai tentang penyakit hipertensi. Di Puskesmas Pasar Rebo, cara mengetahui pasien menderita hipertensi

dengan melakukan pemeriksaan rawat jalan jika pasien mengalami tekanan darah tinggi secara konsisten. Perawat mengatakan bebarapa pasien mengalami komplikasi akibat hipertensi kronis. Jumlah penderita hipertensi sebanyak 30-50 orang untuk 1 grup atau kelompok dengan total 8 kelompok. Program yang sedang dilaksanakan bagi penderita hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo adalah prolanis (program pengelola penyakit kronis), program CERDIK dengan kegiatan senam CERDIK setiap jam 10 pagi, program dari BPJS setiap 6 bulan dapat pemeriksaan gratis kimia darah dan urine.

Mengacu kepada hal yang melatarbelakangi permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga penelitian ada ketertarikan dalam melaksanakan penelitian terkait “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku CERDIK Dalam Pencegahan dan Pengendalian Risiko *Chronic Kidney Disease* Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pasar Rebo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil rumusan masalah pada latar belakang, permasalahan diajukan yaitu “Apa ada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CERDIK dalam pencegahan dan pengendalian risiko *Chronic Kidney Disease* pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CERDIK dalam pencegahan dan pengendalian risiko *chronic kidney disease* pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui karakteristik responden pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo.
- 2) Diketahui distribusi faktor-faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasar Rebo
- 3) Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap perilaku CERDIK pada pasien hipertensi

1.4 Manfaat

1) Manfaat Untuk Responden

Diharapkan bermanfaat untuk responden khususnya pada penderita hipertensi dapat mempunyai pengetahuan tentang cara mendeteksi hipertensi sejak dini dan mengontrol tekanan darah secara rutin untuk mencegah dan mengendalikan faktor risiko penyakit ginjal kronis karena tekanan darah tinggi dan harus memperhatikan kesehatannya dan mengendalikan tekanan darah supaya tidak tinggi dengan baik.

2) Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kepada tenaga kesehatan untuk menjadi materi penyuluhan pada pasien hipertensi

3) Manfaat Untuk Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang perilaku CERDIK ke penderita hipertensi khususnya.

4) Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber penelitian bagi peneliti berikutnya sehingga bisa digunakan untuk referensi tentang faktor-faktor pencegahan dan pengendalian faktor risiko gagal ginjal kronis pasien hipertensi dengan perilaku CERDIK.

